BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bab II ini, penulis akan membahas kajian teori yang akan digunakan dalam menganalisis puisi *Kimi Shinitamou koto Nakare* karya Yosano Akiko dan *Watashi ga Ichiban Kirei datta Toki* karya Ibaragi Noriko. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang akan dibahas dalam bab ini meliputi kajian puisi struktur batin puisi, kritik sastra feminis berdasarkan tulisan perempuan, serta perang dan gender.

2.1.1 Puisi

Aminuddin (2002, hal. 136) menganggap bahwa puisi adalah “struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang merupakan unsur-unsur terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya dan saling berhubungan satu sama lainnya”.

Struktur pembentuk puisi terbagi menjadi struktur fisik dan struktur batin, namun penulis hanya akan membahas struktur batin puisi saja untuk menganalisis unsur ekstrinsik dari puisi *Kimi Shinitamou koto Nakare* karya Yosano Akiko dan *Watashi ga Ichiban Kirei datta Toki* karya Ibaragi Noriko.

2.1.1.1 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fiksi. Menurut A. Richards (Waluyo, 2000, hal. 106) menyebutkan bahwa “makna atau struktur batin dengan istilah hakekat puisi. Ada empat unsur yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat (*intension*). Keempat unsur tersebut menyatu dalam penyampaian bahasa”.

a. Tema

Menurut A. Richards (Waluyo, 2000, hal. 106) tema dalam karya sastra adalah sebagai berikut.

Tema adalah penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus berhubungan dengan penyairnya, dengan konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus, tetap objektif, lugas, dan berhubungan dengan arti karya sastra.

Tema merupakan ungkapan yang berasal dari diri penyair, masyarakat, atau keadaan penyair saat menulis puisi, yang merupakan pokok pikiran atau pokok persoalan, sehingga menjadi landasan utama penciptaan puisi.

b. Perasaan

A Richards (Waluyo, 2000, hal. 106) menyatakan perasaan adalah “sikap atau ungkapan perasaan penyair terhadap hasil karya sastranya yang mengarah pada pokok persoalan yang terdapat di dalamnya, dalam menciptakan puisi. Perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca, untuk mengungkapkan tema.”

Perasaan penyair yang menjiwai puisi bisa berupa perasaan bahagia, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, menyesal, dan marah.

c. Nada dan Suasana

Menurut A Richards (Waluyo, 2000, hal. 107) menyatakan nada dan suasana adalah sebagai berikut.

Dengan nada dan suasana memberikan kesan mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karena keseluruhan aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek-aspek psikologis itu dikonsentrasikan untuk memperoleh imajinasi.

Di samping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan.

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, dari sikap tersebut terciptalah suasana puisi. Nada dan suasana puisi bisa berupa kesinisan, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (bersungguh-sungguh), patriotik, belas kasian (memelas), mencekam, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya.

d. Amanat

Waluyo mengungkapkan bawa, amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berperan dalam menentukan amanat dalam puisi yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Cara menyimpulkan amanat puisi berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. meskipun demikian, amanat dalam puisi tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi tersebut.

2.1.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Suharto mengemukakan bahwa pendekatan feminisme adalah pendekatan yang berfokus pada masalah-masalah yang sering dialami oleh perempuan dalam karya sastra, dilihat dari sudut pandang perempuan. Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus dan analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Djajaneegara, 2003, hal. 15).

Kritik sastra yang menampilkan permasalahan eksistensi perempuan dikenal dengan *woman issues*, berangkat dari pandangan masyarakat selama ini yang kurang menguntungkan perempuan. Pandangan tersebut diyakini berasal dari paham kekuasaan dan seksualitas berada di tangan kaum laki-laki. Dalam sudut pandang pemikir feminis, kekuasaan patriarki ini merupakan suatu sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai (Bhasin, 1996, hal. 3).

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, seorang penulis perempuan dapat menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal. Sebaliknya, kajian tentang perempuan

dalam tulisan laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis (Djajanegara, 2003, hal. 27-28).

Menurut Djajanegara, ragam yang termasuk kritik sastra feminis adalah

a. Kritik ideologis adalah kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra.

b. *Gynocritics* atau ginokritik merupakan jenis kritik sastra feminis yang mengkaji tentang sejarah kritik sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulisan perempuan. Di samping itu dikaji juga kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan. Ginokritik berbeda dengan kritik ideologis, karena yang dikaji dalam ginokritik adalah masalah perbedaan yang membutuhkan suatu bandingan, seperti perbedaan antara tulisan penulis perempuan dengan penulis laki-laki. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan penulis perempuan dan penulis laki-laki.

c. Kritik sastra Feminis-Sosialis atau kritik Sastra Feminis-Marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas dalam masyarakat.

d. Kritik sastra feminis-Psikoanalitik merupakan ragam kritik sastra feminis yang berawal pada penolakan para feminis terhadap teori kastrasi Sigmund Freud. Teori ini pada dasarnya menyatakan perempuan iri terhadap laki-laki karena tidak memiliki penis (*penis-envy*). Namun perempuan melahirkan bayi sebagai pengganti penis yang dirawat dan diasuhnya dengan penuh kasih sayang. Maka secara alami atau kodratnya, perempuan memiliki watak *affective, emphatic, and nurturant* (rasa kasih sayang, turut merasakan perasaan orang lain, dan kehendak untuk merawat dan mengurus orang lain). Pengkritik gerakan feminis berpendapat bahwa perempuan iri pada kekuasaan laki-laki.

e. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya. Ia berusaha untuk mendapatkan pengakuan bagi perempuan etnik dan karya-karyanya, baik dalam kajian perempuan ataupun dalam karya sastra tradisional dan sastra feminis.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kritik sastra feminis ginokritik, karena akan mengkaji bagaimana gaya penulisan puisi antara dua penyair perempuan yang mengalami perang dalam kehidupannya.

2.1.2.1 Ginokritik

Gynocriticism secara etimologi berasal dari bahasa perancis "*la gynocritique*", adalah suatu teori yang khusus digunakan untuk menganalisis karya-karya tentang

perempuan yang dihasilkan oleh pengarang perempuan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Elaine Showalter pada tahun 1979 (1981, hal. 184), dengan maksud sebagai berikut.

Is the study of woman as writers and its subject are the history, styles, themes, genres, and structure of writing by woman; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career, and the evolution and laws of female literary tradition.

Adalah studi tentang perempuan sebagai penulis dan subjeknya adalah sejarah, gaya, tema, genre, dan perempuan sebagai penulis strukturnya; psikodinamik dalam kreativitas perempuan, jalan dari karir yang dilalui oleh perempuan, baik secara kolektif atau individual, serta perkembangan dan aturan yang berlaku dalam tradisi sastra perempuan.

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa teori ini berkonsentrasi pada perempuan sebagai pengarang. Oleh karena itu perempuan berperan sebagai penyampai makna teks, yang mana semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisannya seluruhnya ditentukan oleh perempuan. Aspek-aspek yang terkandung dalam ginokritik adalah merangkum psikodinamik dalam kreativitas perempuan, hubungan antara karir seorang penulis perempuan dengan aspirasi secara kolektif maupun individual, dan juga mengkaji perkembangan serta aturan yang berlaku dalam tradisi sastra perempuan.

Tradisi sastra perempuan tersebut muncul dari adanya peniruan, adat kebiasaan sastra, pasar (lingkungan pengarang), dan resepsi kritik, bukan dari sudut pandang psikologis atau biologi. Struktur teori ginokritik Showalter ini terinspirasi dari sosiologi dan etnografi sastra. Kalau dilihat dari sudut pandang sastra subkultur seperti tulisan Afrika-Amerika, tulisan Kanada, tulisan Anglo-Indian, Showalter

mencoba mendefinisikan tulisan perempuan sebagai produk dari budaya, kemudian terus berkembang sehubungan dengan adanya dominasi laki-laki dalam dunia sastra (1979, hal. xiii).

Dominasi laki-laki tersebut terus membayangi pengarang perempuan untuk membuat karya-karya mereka, sehingga sulit membuat karya tanpa adanya pengaruh dari tradisi sastra laki-laki, seperti yang John Stuart Mill sebutkan (Showalter, 1979, hal. 3) :

Women would have a hard struggle to overcome the influence of male literary tradition, and to create an original, primary, and independent art. If women lived in a different country from men, and had never read any of their writings, they would have a literature of their own.

Perempuan mengalami kesulitan dalam mengatasi pengaruh tradisi sastra laki-laki, dan untuk membuat karya yang asli, pokok, dan independen. Jika perempuan tinggal di negara yang berbeda dari laki-laki, dan mereka tidak pernah membaca karya-karya yang ditulis oleh laki-laki, mereka akan memiliki macam sastra mereka sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut, Showalter mencoba untuk menelaah karya pengarang perempuan dari sudut pandang pengarangnya, bukan hasil karya sastra sebagai objek yang independen tanpa adanya pengaruh dari pengarang dan lingkungan yang mempengaruhi pengarang tersebut. Untuk itulah ginokritik diperkenalkan secara luas, agar pengkritik sastra mampu berpikir lebih dalam dengan menganalisis penulisan perempuan melalui pengarangnya, karena perempuan memiliki cara sendiri untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui tulisan.

Ginokritik terbentuk berdasarkan pengalaman perempuan yang mendalam terhadap aspek biologi, bahasa, dan budaya yang melingkupi dan mempengaruhi

proses penulisan perempuan. Gagasan teori ini dikemukakan oleh Showalter, berdasar pada perempuan sebagai pengarang, dengan tujuan khusus sebagai berikut :

The program of gynocritic is to construct a female framework for analysis of woman's literature, to develop new models based on the study of female experience, rather than to adapt male mode and theories.

Program dari ginokritik adalah membuat kerangka kerja perempuan untuk menganalisis karya perempuan, untuk mengembangkan model-model baru berdasarkan pada pengkajian pengalaman perempuan, daripada harus beradaptasi dengan model laki-laki dan teorinya (2000).

Pernyataan ini menjelaskan bahwa ginokritik dibuat dan diperkenalkan guna membebaskan perempuan dari sejarah sastra yang ditentukan oleh laki-laki dengan model penulisan yang baru dan untuk lebih memusatkan perhatian pada dunia perempuan, khususnya mencoba menyelami imajinasi dan daya cipta perempuan, bagaimana perempuan menggambarkan pengalaman hidupnya dalam sebuah karya sastra, dan perbedaan yang terdapat dalam penulisan perempuan.

Showalter mengemukakan beberapa alasan mengapa pembahasan mengenai pengarang perempuan tidak tepat, terpisah-pisah, dan mengikuti gaya penulisan orang lain, yang di antaranya adalah karena sejarah perkembangan sastra perempuan telah mengalami masa-masa yang sulit, karena selepas masa pengarang yang dianggap hebat sudah terlewati. Pengarang-pengarang tersebut adalah Jane Austen, the Bronthes, George Eliot, dan Virginia Woolf. Pengarang-pengarang lain yang tidak termasuk dalam kategori tersebut tidak dikaji, baik dari segi antologi, sejarah, teks dan teori yang dikembangkan. Oleh karena pengabaian terhadap pengarang yang menjadi penyambung antar generasi tersebut menyebabkan pengkaji atau pengkritik

tidak memiliki pemahaman yang jelas dan tepat akan kesinambungan dalam karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan yang tentunya berhubungan dengan kehidupan pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungannya (baik perubahan undang-undang dalam negara, ekonomi, dan status sosial perempuan dalam masyarakat).

Alasan yang lain adalah pengkritik mengalami kesusahan dalam mempertimbangkan pengarang perempuan dengan teori sastra perempuan karena kecenderungan mereka ke arah pengembangan budaya mereka terhadap citra perempuan yang terbentuk dalam penulisan tentang perempuan, yang menggambarkan nilai-nilai feminin perempuan yang sebenarnya menjadi penyekat peranan feminin itu sendiri (1979, hal. 6-7).

Patricia Meyer Spacks adalah salah satu di antara para pengkritik dan akademisi yang menyadari perubahan gaya penulisan androsentik menjadi kritik sastra feminis bersifat ginokritik. Dalam bukunya, *The Female Imagination* (1975), Spacks telah mengkaji secara menyeluruh dan hal ini merupakan periode baru dalam sejarah dan kritik sastra feminis. Spacks menjelaskan tentang bagaimana penulisan perempuan bisa berbeda, bagaimana keperempuanan tersebut menjadi sesuatu yang unik dalam karya sastra. Oleh karena itu pengkaji atau pengkritik haruslah mengetahui aspek yang membuat karya tersebut menjadi berbeda, apakah ada perbedaan dalam gaya, genre, pengalaman yang dihasilkan dari proses pembacaan, yang menunjukkan kelembutan dan kehalusan perempuan (Showalter, 1979, hal. 10-

Perbedaan penulisan perempuan dan laki-laki ini dianggap sangat penting, karena hal ini berhubungan dengan pengalaman yang berbeda, baik antara perempuan dan laki-laki, atau antar pengarang perempuan satu dengan yang lainnya. Ini membuat para pengkritik dan pengkaji, khususnya perempuan, jeli terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh baik pengarang perempuan atau laki-laki. Dalam hal ini, teori ginokritik sangat membantu dalam menganalisis dan menafsirkan karya tersebut, yang ditegaskan oleh Showalter, bahwa “*we have opportunity to learn something solid, enduring, and real about the relation of woman to literature*” (1981, hal. 186), yang artinya adalah melalui ginokritik, kita memiliki kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang padu, kekal, dan benar tentang hubungan antara perempuan dan budaya sastra, yaitu gambaran dan hakikat yang sebenarnya tentang dunia perempuan yang diungkapkan oleh perempuan sendiri.

Showalter merumuskan ada empat model penulisan berbeda yang digunakan oleh pengarang perempuan, yaitu penulisan perempuan yang berhubungan dengan biologi, bahasa, psikologis, dan budaya perempuan. Masing-masing adalah suatu upaya untuk mendefinisikan dan membedakan kualitas dari pengarang perempuan dan karya yang dihasilkan, masing-masing model juga merepresentasikan kajian dari kritik sastra feminis ginokritik dengan teks, gaya, dan metode mereka yang khas. Walaupun terlihat berbeda-beda. Namun keempat model tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Showalter mencoba untuk menguraikan perbedaan antar model dan menilai fungsi dari model-model tersebut (1981, hal. 187).

Menurut penulis, model-model yang dikemukakan oleh Showalter yang ada dalam puisi *Kimi Shinitamou koto Nakare* karya Yosano Akiko dan *Watashi ga Ichiban Kirei datta Toki* karya Ibaragi Noriko adalah model tulisan perempuan dihubungkan dengan bahasa, psikologis, dan budaya perempuan.

a. Tulisan Perempuan dan Biologi Perempuan

Mula-mula Showalter mengutip kata-kata Cixous dalam *The Laugh of Medusa*, “*more body, hence more writing*” yang artinya adalah semakin banyak tubuh, karena itu semakin banyak menulis. Maksudnya adalah struktur tubuh/badan dilihat sebagai kandungan teks, sesuatu yang mampu menghasilkan karya sastra.

Model kritik sastra feminis ginokritik yang menghubungkan karya sastra dengan aspek biologi ini adalah salah satu formula teori kritik sastra feminis yang menjadikan tubuh sebagai dasar untuk membuat karya sastra, yang memiliki kesamaan dengan teori tentang “*Phallic*” dan “*ovarian*” yang menekan perempuan pada masa lalu.

Sementara itu pengkritik feminis menolak adanya anggapan bahwa kedudukan sastra yang berhubungan dengan tubuh/badan inferior, beberapa ahli teori menerima kesan dari metafora tentang perbedaan biologi dalam penulisan sastra karya. Showalter mengutip pendapat Gilbert dan Gubar dalam *The Madwoman in the Attic* (Showalter, 1981, hal. 187) yang membuat analisis terhadap penulisan perempuan dengan melihat bagaimana budaya patriarki di negara Barat, dimana pengkritik sastra mempertahankan kekuasaan laki-laki dengan menegaskan “*the text’s author is a father, a progenitor, a procreator, an aesthetic patriarch whose pen is an*

instrument of generative power like his penis”, yang artinya adalah pengarang sebuah teks atau karya sastra adalah ayah (laki-laki), nenek moyang, pencipta, kepala keluarga yang memiliki pena yang berperan sebagai alat kekuasaan seperti halnya penis”. Maksud pernyataan tersebut adalah laki-laki memiliki kuasa untuk menciptakan generasi mendatang tidak hanya dengan cara melahirkan kehidupan baru, namun juga membentuknya dengan kelebihan yang mereka miliki. Diantaranya adalah pendidikan tinggi yang dianalogikan dengan pena, yang bisa digunakan untuk membuat karya sastra sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan.

Ketika Gilbert dan Gubar membahas masalah ini, yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kelebihan yang dimiliki dan banyak hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki, salah satunya adalah tidak memiliki pena untuk membuat suatu karya, mereka mempertanyakan, *“if the pen is a metaphorical penis, from what organ can female generate texts?”*, jika pena adalah metafor dari penis, dari organ yang mana perempuan bisa menghasilkan teks/karya sastra?

Showalter menjawab pertanyaan ini dengan pendapatnya, *“women generate texts from the brain or that the word-processor, with its compactly coded microchips, its inputs and outputs, is a metaphorical womb”*, bahwa perempuan bisa menghasilkan karya sastra dari otaknya, atau dari pengolah kata, yang memiliki mikrochip yang dikode dengan sangat lengkap, masukan dan keluarannya adalah metafor dari rahim. Jawaban ini menegaskan bahwa perempuan tetap memiliki kekuasaan untuk menghasilkan karya sastra. Meskipun tidak memiliki penis (metafor dari pena), perempuan memiliki akal pikiran untuk menghasilkan karya dan

perempuan juga bisa menghasilkan kehidupan melalui rahim (metafor dari pengolah kata).

Showalter mengakhiri penjelasannya dengan pernyataan (1981, hal. 189-190):

The study of biological imagery in women's writing is useful and important as long as we understand that factors other than anatomy are involved in it. Ideas about the body are fundamental to understanding how women conceptualize their situation in society; but there can be no expression of the body which is unmediated by linguistic, social, and literary structures. The difference of woman's literary practice, therefore, must be sought (in Miller's words) in "the body of her writing and not the writing of her body.

Kajian yang bersifat biologikal pada karya sastra perempuan sangat berguna dan penting selama kita paham bahwa ada faktor-faktor selain anatomi (tubuh) yang terlibat di dalamnya. Ide-ide mengenai tubuh adalah sesuatu yang fundamental atau pokok untuk memahami bagaimana perempuan memberi pengertian atas keadaan mereka dalam masyarakat; namun tidak berarti tubuh tidak berhubungan dengan bahasa, sosial, dan struktur sastra. Oleh karena itu, perbedaan praktik karya sastra perempuan sebaiknya dicari dalam "bentuk penulisan perempuan, bukan dalam tulisan tentang tubuh perempuan."

Memang benar peranan aspek biologikal adalah salah satu yang mendasari proses pembuatan karya sastra, yang karena tubuh perempuan lebih lembut jika dibandingkan laki-laki sehingga cenderung menghasilkan bahasa, nada, dan gaya penulisan yang lembut dengan caranya sendiri, namun aspek biologikal membutuhkan peran dari aspek-aspek yang lain seperti bahasa, kondisi sosial, dan struktur sastra.

b. Tulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan

Showalter mengutip petikan yang terdapat dalam tulisan berjudul Les

Guerilleres yang ditulis oleh Monique Wittig yang berbunyi :

The women say, the language you speak poisons your glottistongue palate lips. They say, the language you speak is made up of words that arc killing you. They say, the language you speak is made up of signs that rightly speaking designates what men have appropriated.

Perempuan mengatakan bahwa bahasa yang kau katakana meracuni cita rasa pada lidah. Mereka mengatakan bahasa yang kau ucapkan dibuat dari kata-kata yang membunuhmu. Mereka mengatakan, bahasa yang kau ucapkan dibuat dari tanda-tanda yang mengatakan dengan benar menunjuk pada apa yang pantas dimiliki oleh laki-laki.

Petikan tersebut menyatakan tanggapan perempuan terhadap gaya bahasa laki-laki yang meracuni pemikiran, dan malah dapat membunuh. Berdasarkan anggapan ini, Showalter mempertanyakan persoalan mengenai bahasa yang digunakan oleh perempuan, yang diantaranya adalah apakah ada laki-laki dan perempuan yang menggunakan bahasa yang berbeda? Apakah perbedaan jenis kelamin yang tercermin dalam bahasa yang digunakan boleh dihubungkan dengan aspek lain seperti biologi, sosial, dan budaya? Setelah itu kemudian muncul pertanyaan, apakah perempuan mampu menghasilkan bahasa baru untuk mereka sendiri? apakah perbedaan tersebut tidak hanya pada penulisan, namun juga terdapat dalam percakapan dan pembacaan?

Showalter menjelaskan bahwa konsep bahasa perempuan tidak lahir semata-mata dari kritik sastra feminis, melainkan sudah ada sejak jaman dahulu dan muncul secara berkala dalam cerita rakyat dan mitos. Pada karya sastra yang berupa mitos, esensi dari bahasa perempuan kerahasiaannya; apa yang benar-benar ingin diceritakan adalah gambaran laki-laki terhadap sifat misterius perempuan (1981, hal. 191)

Tugas untuk pengkritik feminis adalah untuk memusatkan perhatian pada pendekatan perempuan terhadap bahasa, juga melihat pemilihan kata, ideologi serta

unsur-unsur budaya yang menentukan ungkapan dalam karya sastra tersebut.

Meskipun tidak ada bukti yang jelas mengenai bahasa yang berbeda dalam karya sastra, Showalter menegaskan bahwa perempuan memiliki gaya bahasa mereka sendiri. Para feminis menganjurkan agar perempuan menggunakan kelebihan tersebut

untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan bahasa mereka sendiri. Seperti yang sudah disebutkan dalam sub-bab sebelumnya, bahwa gaya dan nada bahasa dalam penulisan ataupun penuturan perempuan cenderung lembut, selembut tubuh mereka

(Showalter, 1981, hal. 193)

Showalter menguatkan pendapatnya dengan mengaitkan pendapat Du Plessis tentang hubungan antara bahasa perempuan dengan tubuh perempuan yang memiliki sifat *multi-focal*. Bahwa bahasa perempuan dikatakan sebagai “*soft, moist, blurred,*

padded, irregular, going around in the circles” yang artinya bahasa perempuan

adalah bahasa yang lembut, basah, tidak jelas, berisi, tidak biasa, dan berbelit-belit,

berbeda dengan bahasa laki-laki yang disifatkan sebagai “*lean, dry, terse, powerfull,*

strong, spare, linear, focused, explosive”, yang artinya adalah tidak berisi, kering,

tepat, kuat, saling berhubungan, memusat dan eksplosif. Selain itu, perempuan

melihat gaya bahasa yang diungkapkan oleh laki-laki sangat menonjolkan sifat

kelelakiannya, yang justru dihindari oleh perempuan. Oleh karena itu perempuan

menggunakan gaya bahasa mereka sendiri untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Kesimpulannya adalah model kritik sastra feminis ginoktirik yang

menghubungkan tulisan perempuan dan bahasa perempuan adalah bahwa perempuan

menulis menggunakan cara dan gaya bahasa mereka sendiri, sehingga terlihat

perbedaan antara pengarang laki-laki dan perempuan dalam percakapan, intonasi, struktur kalimat, dan konteks persembahan bahasa. Di samping itu perempuan biasa menggunakan lambang dan kalimat yang berbelit-belit, serta karena adanya hubungan dengan keadaan biologi mereka sehingga bahasa yang digunakan dalam penulisan dan penuturan cenderung lembut. Hal ini membuat perempuan mampu melakukan perubahan pada gaya dan sistem penandaan yang digunakan oleh laki-laki dan gaya penulisan androsentrik. Perempuan boleh menjadikan bahasa sebagai salah satu faktor yang menjadi peranan dalam proses pembuatan karya sastra sekaligus menjadi salah satu ciri penulisan sastra perempuan.

c. Tulisan Perempuan dan Psikologis Perempuan

Kritik sastra feminis yang berorientasi psikologis pengarang ini menempatkan perbedaan tulisan wanita pada keadaan psikologis pengarang dan pada relasi gender dalam proses pembuatan karya sastra. Orientasi psikologis ini menggabungkan aspek biologi dan bahasa dalam perbedaan gender, kemudian menghasilkan teori bahwa jiwa dan diri perempuan dibentuk oleh badan, bahasa, dan peranan jenis kelamin yang sudah diatur oleh masyarakat.

Showalter mengaitkan aspek psikologis pengarang perempuan dengan pengalaman pengarang itu sendiri. Kebanyakan dari pengarang yang menceritakan pengalaman pedih dan penderitaan yang dirasakan adalah berdasarkan kisah-kisah nyata baik pengalaman diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat pada masa Victoria. Ia berpendapat:

The training of Victorian girls in repression, concealment, and self-censorship was deeply inhibiting, especially for those who wanted to write. As one novelist commented in 1860, "Women are greater dissembler than men when they wish to conceal their own emotion. By habit, moral training, and modern education, they are obligated to do so. The very first lessons of infancy teach them to repress their feeling, control their thoughts."

Pelatihan bagi perempuan pada masa Victoria dalam penekanan, persembunyian, dan penyensoran diri sangatlah menghambat, khususnya bagi mereka yang ingin menulis. Pada tahun 1860, salah satu novelis berkomentar bahwa "Perempuan adalah penyembunyi yang hebat dibanding laki-laki ketika mereka berharap mampu menyembunyikan emosinya. Melalui kebiasaan, pelatihan moral, dan pendidikan yang modern, mereka berkewajiban untuk melakukan itu. Pelajaran pertama dari masa kecil mengajarkan mereka untuk menahan perasaan mereka, dan mengontrol pikiran mereka." (1977, hal 25).

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang perempuan tidak bisa melepas faktor psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial pada waktu tertentu ketika membuat sebuah karya sastra. Apa yang mereka tulis adalah sesuatu yang mereka rasakan atas pengalaman hidup mereka.

Showalter juga merujuk pada kajian Gilbert dan Guber yang dalam *The Madwoman in the Attic*, yang menyebutkan bahwa alam dan perbedaan dalam tulisan perempuan menyusahkan identitas perempuan itu sendiri, bahwa penulis perempuan mengalami gendernya sendiri sebagai "cobaan yang menyakitkan, atau bahkan kekurangan yang membuat lemah". Penulis perempuan pada abad ke 19 menuliskan kesakitan, kegilaan, hilang selera makan dan kegugupan mereka sendiri dalam karya sastra. Gambaran psikologis perempuan yang sedemikian rupa dalam sastra dihubungkan dengan pengalaman hidup pengarangnya, yang hidup dalam masyarakat patriarki, dimana laki-laki memiliki kekuasaan di atas perempuan (1981, hal, 195).

d. Tulisan Perempuan dan Budaya Perempuan

Showalter mengutip Christiane Rochefort dalam *The Privilege of Consciousness*, yang menyatakan bahwa “*I consider women's literature as a specific category, not because of biology, but because it is, in a sense, the literature of the colonized*”, yang artinya adalah Rochefort mempertimbangkan karya sastra perempuan sebagai kategori yang khusus, bukan karena aspek biologi, tetapi karena karya sastranya yang dijajah. Makna dari dijajah adalah perempuan hidup dalam budaya patriaki yang terbentuk dalam masyarakat, yang dibawa ke dalam sastra.

Showalter mengatakan bahwa teori berdasarkan pada model budaya perempuan memberikan cara yang lebih komplis dan memuaskan guna membicarakan kekhususan dan perbedaan tulisan perempuan daripada teori berdasarkan biologi, bahasa, dan psikologis. Teori budaya ini menggabungkan ide-ide tentang tubuh, bahasa, dan psikologis perempuan, selain itu juga berhubungan dengan konteks sosial yang ada di sekeliling mereka.

Cara perempuan dalam membentuk konsep mengenai tubuh dan fungsi jenis kelamin, sangat berkaitan dengan budaya lingkungannya. Baik kondisi psikis perempuan ataupun bahasa yang mereka gunakan, bisa dikaji sebagai produk atau susunan dari kuasa budaya. Yang menjadi penentu pentingnya suatu karya sastra adalah pengetahuan akan teori budaya mengenai perbedaan antara perempuan sebagai pengarang; kelas sosial, ras, kewarganegaraan, dan sejarah, seperti halnya gender. Meskipun demikian, tradisi perempuan yang terbentuk berdasarkan

pengalaman bersama dalam budaya adalah pengalaman yang mengikat pengarang perempuan satu dengan yang lainnya (Showalter, 1981, hal. 197).

Dalam usahanya untuk mengartikan budaya perempuan, para sejarawan membedakan peranan, aktivitas, selera, kelakuan guna menentukan dan mempertimbangkan sesuatu yang tepat bagi perempuan karena hal tersebut membantu membangkitkan semangat hidup mereka. Showalter mengungkapkan budaya perempuan tersebut adalah :

The broad-based communality of values, institutions, relationships, and the methods of communication" unifying nineteenth-century female experience, a culture nonetheless with significant variants by class and ethnic group (1981, 198-199).

Nilai-nilai, lembaga, hubungan dari perkumpulan yang terdiri dari perempuan, dan metode komunikasi mempersatukan pengalaman perempuan pada abad ke 19, meskipun budayanya dibedakan oleh kelas sosial dan kelompok etnik.

Oleh karena itu tugas pertama ginokritik adalah untuk memisahkan bagian budaya yang berharga dari identitas sastra perempuan dan untuk mendeskripsikan kuasa yang memotong wilayah budaya pengarang perempuan. Showalter mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis ginokritik memosisikan pengarang wanita dengan hormat pada budaya sastra yang boleh diubah, seperti cara produksi dan pembagian karya sastra, hubungan antara pengarang dengan pembaca, hubungan antara budaya tinggi dengan budaya populer, dan hirarki dalam genre.

Sejauh ini, periodisasi konsep sastra didasarkan pada tulisan laki-laki, sedangkan tulisan perempuan dipaksa untuk memahami hal tersebut dan mengikuti tradisi yang sudah ada. Malahan, sejarah tulisan perempuan disembunyikan,

meninggalkan ruang yang luas dan jenjang yang misterius dalam catatan perkembangan genre sastra. Oleh karena itu Showalter mengusulkan ginokritik sebagai jalan yang tepat yang disediakan untuk melihat persepektif dalam sejarah sastra.

Sebagai rumusan, ginokritik model budaya yang diungkapkan oleh Showalter sangat berguna untuk menganalisis kritik sastra feminis sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan, karena pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan, diinginkan dan dipikirkan oleh pengarang sehubungan dengan keadaannya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial mereka. Model ini juga dapat menyadarkan pembaca tentang kedudukan dan peranan laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat.

2.1.3 Perang dan Gender

Para penganut marxis dan beberapa ahli yang lain menggambarkan gender dan perang adalah hasil dari suatu tingkatan tertentu dalam sejarah manusia, yaitu pada saat hak milik pribadi dan sistem negara mengikuti adanya penemuan pertanian lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Mula-mula, ketika manusia hidup dalam sistem matrilineal dalam masyarakat, tidak pernah terjadi perang. Fakta-fakta datang dari dugaan akan perdamaian dan kesetaraan gender pada masyarakat modern berburu-meramu. Dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki dan perang adalah produk dari hubungan antara perubahan kelas ekonomi dan meningkatnya status masyarakat (dari berburu-meramu menjadi pertanian).

Seorang kolaborator Marxis, Friederich Engels, menghubungkan permulaan perang dengan meningkatnya status masyarakat, yang berawal dari berakhirnya era komunis. Engels berpendapat bahwa sebelum adanya penemuan tentang sistem pertanian, masyarakat menganut sistem matrilineal, dan setelah adanya penemuan tersebut mulai berlakunya hak kepemilikan, perubahan hubungan gender, dan laki-laki merampas kekuasaan. (Goldstein, 2001, hal 23)

Hal ini terus berkembang dalam masyarakat yang kemudian merubah sistem masyarakatnya berdasarkan garis keturunan ayah, yang dikenal dengan patrilineal atau patriarki. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai *the second sex* atau jenis kelamin nomor dua, karena kedudukannya yang inferior di mata masyarakat. Perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior, namun ia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki.

Sebagai jenis kelamin yang dinomorduakan, kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya pun tidak sebesar laki-laki. Salah satunya adalah kontribusinya dalam perang.

Secara umum, semua prajurit yang berjuang dalam perang adalah laki-laki (kecuali di beberapa negara yang mengikutsertakan perempuan sebagai prajurit dalam perang). Hal ini terlihat sangat mencolok karena hampir seluruh negara menyeragamkan, bahwa hanya laki-laki yang terjun ke medan peperangan. Dalam setiap harinya, terdapat 23 juta prajurit yang berjuang dalam perang, yang 97 persennya adalah laki-laki dan sisanya perempuan. Peran perempuan dalam perang

adalah sebagai pasukan pendukung perang, pendorong perang dari sisi psikologis, dan pendamai (Goldstein, 2001, hal 10).

Peran perempuan dalam perang berangsur-angsur berubah seiring dengan berkembangnya jaman dan berlalunya waktu. Buktinya adalah beberapa negara bahkan mengikutsertakan perempuan dalam peperangan, seperti Pasukan Amazon bentukan Kerajaan Dahomey yang ada di Afrika Barat pada abad ke-18 dan 19, serta Uni Soviet (Rusia) pada Perang Dunia II. Tidak jarang perempuan dipaksa untuk menempati peran sebagai perawat dan juru ketik. Namun, bagaimanapun beratnya menghadapi perang yang mengerikan, beberapa negara seperti Jerman dan Jepang tidak melibatkan perempuan sebagai prajurit perang dalam jumlah yang besar (hal. 22).

Para feminis tidak setuju dengan hal-hal yang mendasari bagaimana gender berhubungan dengan perang. Literatur feminis mengenai peran dan perdamaian pada 15 tahun terakhir ini sedikit mempengaruhi beberapa diskusi dan penelitian empiris yang sebagian besar didominasi oleh laki-laki, khususnya pada studi politik atau sejarah militer.

Kebanyakan dari pendekatan feminis berbagi keyakinan bahwa gender adalah suatu hal dalam memahami perang. Mereka juga berbagi keprihatinan dengan cara mengubah praktik “maskulinisme”, baik dalam ranah ilmu pengetahuan/kajian dan politik-militer, dimana maskulinisme didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang membenarkan adanya dominasi laki-laki. Mereka melihat perempuan sebagai kelas

sosial yang tidak berguna, yang dieksploitasi dan didominasi secara tidak adil (Goldstein, 2001, hal. 38).

Berdasarkan hal tersebut, beberapa feminis merumuskan teori feminis yang berkaitan dengan gender dan perang dari tiga perspektif, yaitu :

- a. Feminis liberal berpikiran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki persamaan dalam hal kemampuan, dan gender dalam perang tersebut mencerminkan adanya diskriminasi laki-laki terhadap perempuan (seperti contohnya perbedaan gender). Feminis liberal berpikir bahwa perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan peranan politik (termasuk peran dalam perang) tanpa menghadapi diskriminasi. Pengecualian perempuan dalam posisi kekuasaan dalam hubungan internasional tersebut merupakan ketidakadilan bagi perempuan dan juga mencegah separuh dari populasi manusia di dunia yang didominasi oleh perempuan untuk menunjukkan kontribusi terbaiknya terhadap masyarakat. Feminis liberal beragumen bahwa perempuan bisa melakukan hal yang terbaik, bisa jadi lebih baik dari laki-laki, jika mereka diijinkan untuk ikut serta dalam kemiliteran.

Fokus dari kritik feminis liberal adalah mereka meminta perempuan untuk mengubah aspek utama dari identitas gender mereka menjadi versi maskulin, tanpa harus mendefinisikan kembali gender untuk laki-laki.

Dengan cara menggabungkan kekuatan militer dan tanpa mengubah

sistem perang, perempuan bisa menopang dunia yang didominasi laki-laki daripada mengubahnya.

b. Feminis yang lain berpikir bahwa pengalaman perempuan dan laki-laki sama sekali berbeda. Dalam hal ini, masalahnya bukan pada laki-laki dan perempuan berbeda, namun pada budaya yang melihat adanya perbedaan gender dan menganggap remeh kualitas “feminin”, bukannya malah menghargai, merayakan, dan mempromosikannya. Sehubungan dengan perang, para feminis yang lain beragumen bahwa perempuan, karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam perawatan dan hubungan antar sesama, biasanya lebih efektif daripada laki-laki dalam hal penyelesaian masalah dan penentuan keputusan, namun tidak dalam hal peperangan (Goldstein, 2001, hal. 41).

Feminis yang memiliki pendapat yang berbeda dengan feminis liberal ini berpendapat bahwa ada dua teori feminis sehubungan dengan perang, yaitu (1) laki-laki dihubungkan dengan kekerasan sedang perempuan dihubungkan dengan perdamaian, (2) laki-laki lebih memilih berdiri sendiri, sedang perempuan lebih memilih terhubung dengan lingkungan sosialnya (Goldstein, 2001, hal. 46).

c. Feminis postmodern melihat gender itu sendiri (peran gender dalam perang) sebagai hal yang wajar, kontekstual, dan berubah-ubah. Gender membentuk bagaimana laki-laki dan perempuan memahami pengalaman mereka masing-masing dan mengambil tindakan sehubungan dengan

perang. Oleh karena itu, gender berada dimana-mana dan beberapa kajian mengungkapkan dan mendekonstruksi secara implisit kerangka konsep mengenai muatan gender, baik secara teori ataupun praktiknya dalam perang. Beberapa feminis modern menganalisis dengan menggunakan oposisi biner yang memudahkan untuk memetakan gender, baik struktur model atau teori (Goldstein, 2001, hal, 49):

Maskulin/subjek	Feminin/objek
Berpengetahuan/sendiri/otonomi/Agen	Diketahui/yang lain/ketergantungan/pasif
Objektif/rasional/fakta/logis/keras	Subjektif/emosional/penilaian/tidak logis/lembut
Perintah/pasti/mampu memprediksi	Anarki/tidak pasti/tidak mampu memprediksi
Pikiran/asbtrak	Tubuh/konkrit
kebudayaan/beradab/produksi/publik	Alam/primitif/reproduksi/privat

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Greg Vanderblit dengan judul “*Your Own Sensitivity, At Least : Remembering the Postwar Poet Ibaragi Noriko, an Appreciation and Four Translations*”. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti penulis. Persamaan utama antara penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sumber data yang diteliti berupa puisi milik Ibaragi Noriko yang berjudul *Watashiga Ichiban Kirei datta Toki*. Perbedaan utama

penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu skripsi ini tidak hanya menggunakan satu puisi karya Ibaragi Noriko, namun empat puisi lain yang memiliki tema yang sama yaitu puisi pascaperang, sedangkan penulis hanya menggunakan satu puisi karya Ibaragi Noriko dan puisi lain karya Yosano Akiko.

Perbedaan yang lain adalah Greg Vanderblit hanya menguraikan puisi dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dan mengulas sedikit isi puisi tersebut, sedangkan penulis menggunakan teori kritik sastra feminis ginokritik sebagai teori dasar.

Kemudian selain penelitian di atas, penulis pun menggunakan penelitian lain sebagai referensi penelitian ini, yaitu jurnal yang berjudul *Anne Sexton's Poetry Tested on the Axis of Elaine Showalter's Gynocriticism* yang ditulis oleh Neelam Dasgupta dan Dr. Jyoti Sharma. Persamaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori kritik sastra feminis ginokritik sebagai teori dasar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sumber data penelitian menggunakan puisi Anne Sexton.